

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini nilai-nilai kehidupan berkembang dengan cepat akibat adanya pengaruh dari globalisasi. Dengan adanya modernisasi dan perkembangan dunia juga membawa pengaruh bagi sistem ketahanan nasional bangsa, termasuk tantangan tugas yang harus diemban oleh anggota Tentara Nasional Indonesia. Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang diakibatkan oleh globalisasi dapat menimbulkan ancaman bagi suatu negara, tak terkecuali Indonesia (Armawi & Wahidin, 2019). Karena hal ini lah dibutuhkan peningkatan sumber daya manusia prajurit TNI yang berkualitas dan berintegritas (Iswari, 2017).

Tugas serta fungsi berat yang harus diemban oleh anggota TNI ataupun prajurit TNI tentunya dibutuhkan kemampuan yang handal dalam menjalankan tugas kenegaraan. Menurut Purwoko (2020) dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 disebutkan bahwa TNI adalah alat pertahanan negara yang berfungsi sebagai penangkal dan penindak terhadap setiap bentuk ancaman militer serta berbagai ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri, terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa, dan pemulih terhadap terganggunya keamanan negara yang akibat kekacauan keamanan.

Salah satu pondasi dari profesionalisme dalam bidang militer adalah institusi yang diawali dengan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter (Nugroho & Imam, 2020). Pembangunan sumber daya manusia (rekrutmen) dalam setiap tingkatan. Mulai dari pendidikan umum (Sekolah Menengah Atas / SMA unggulan) yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pertahanan dan TNI (SMA Taruna Nusantara, SMA Taruna Nala, dan SMA Pradhita Dirgantara), hingga tingkat sarjana yaitu melalui pengadaan Perwira Prajurit Karir (Armawi & Wahidin, 2019).

Menurut Budiharjo S, dkk., (2015) penerimaan taruna memiliki peranan yang penting dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menjadi calon-calon perwira Tentara Nasional Indonesia (TNI). Menurut Iswari (2017) seleksi adalah serangkaian proses yang akan digunakan untuk memutuskan apakah seorang pendaftar atau pelamar kerja dinyatakan diterima atau ditolak dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Menurut Sulistyorini (2012) tahapan seleksi untuk menjadi bintangara antara lain seperti pemeriksaan administrasi, kesehatan, psikologis, dan kemampuan fisik atau jasmani. Seleksi tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi agar diperoleh calon yang tepat. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memenuhi persyaratan yang diinginkan. Penerimaan calon taruna harus sesuai dengan standar seleksi yang baik, agar memperoleh hasil yang optimum. (Budiharjo S, dkk., 2015).

Peminat untuk menjadi TNI sangat banyak akan tetapi yang terpilih atau lolos seleksi hanya sedikit. Hal ini terlihat dari data-data berikut yang

menunjukkan bahwa peminat lebih banyak dibanding dengan jumlah calon prajurit yang dibutuhkan. Menurut Antoni (2020), sejumlah 3.145 pendaftar, hanya 520 calon bintanga PK TNI-AD yang memenuhi syarat untuk diajukan sidang parade penerimaan calon bintanga di Balai Diponegoro, Semarang. Sedangkan untuk PK TNI-AL setelah melaksanakan serangkaian seleksi pada tahun 2020 hanya meloloskan 450 calon prajurit dari 2.044 pendaftar (Faisal, 2020). Berbeda dengan calon siswa Tamtama PK TNI-AU hanya 11 calon siswa dari 14 calon siswa yang dapat mengikuti sidang penentuan terakhir tingkat daerah (Mus, 2021).

Selain itu Pangdam I/Bukit Barisan Mayjen TNI Achmad Daniel Chardin mengatakan bahwa animo pendaftar seleksi calon TNI AD di Kodam I/Bukit Barisan pada tahun 2022 membludak hingga mencapai 6.135 orang. Rinciannya, calon Bintang PK TNI AD sumber reguler pria dan keagamaan awalnya sebanyak 6.135 orang dan yang mengikuti pantukhir tingkat pusat berjumlah 264 orang, terbagi 164 sumber reguler pria dan 100 orang sumber keagamaan, nantinya akan terpilih 65 calon sumber reguler pria dan 62 keagamaan, yakni 37 agama Islam, 22 Protestan dan 3 Katolik, akan mengikuti pendidikan di Rindam I/BB Pematangsiantar. Kapendam I/BB, Kolonel Inf Rico J Siagian menambahkan setiap proses seleksi dilakukan secara ketat dengan mempersyaratkan dan mempertimbangkan berbagai aspek, sehingga diperoleh Prajurit yang sesuai harapan (Pendam I/BB, 2022).

Diantara calon siswa yang gagal tersebut banyak yang mengalami gangguan psikologis, sebagaimana kasus yang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah yakni seorang pemuda menenteng senjata api di depan mapolres diduga stres karena dinyatakan gagal tidak lulus tes masuk TNI setahun sebelumnya (Afif, 2013). Menurut Garjito & Handayani (2021) seorang pemuda yang gagal tes masuk TNI AD menangis histeris dan mengatakan tidak sanggup untuk pulang ke rumah menemui orang tuanya dikarenakan dirinya gagal seleksi masuk TNI AD. Bahkan terdapat calon siswa TNI yang depresi akibat tidak lulus seleksi seperti berita yang ditulis oleh Prasetyo (2016) yang menyatakan seorang mahasiswa yang gagal seleksi masuk TNI memilih mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung leher menggunakan tali yang diikatkan pada kayu atap dalam kamar mandi dan seorang calon siswa yang gagal seleksi TNI memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri.

Kegagalan ini tentunya membuat kekecewaan dan putus asa, karena para calon siswa telah mempersiapkan diri jauh-jauh hari agar dapat diterima menjadi anggota TNI. Kegagalan yang dialami oleh calon siswa yang dinyatakan gagal merupakan kondisi dimana harapan yang tidak sesuai dengan apa yang sudah didapatkan, hal ini yang akhirnya membuat calon siswa TNI mengalami situasi konflik, situasi konflik emosi tersebut dapat berupa kemarahan dan kesedihan, hal itu merupakan emosi yang paling kuat di dalam diri kehidupan remaja (Syamsu, 2015). Menurut Yusuf (dalam Kurniawan, dkk., 2021) salah satu faktor pemicu stres itu adalah *stressor*

patologik yaitu frustrasi yang diakibatkan adanya kekecewaan karena gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Menurut Gamayanti (2018), stres berkaitan erat dengan interaksi manusia dan lingkungan, maka stres bisa dipahami sebagai ketidakseimbangan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ketika seseorang gagal beradaptasi dengan situasi atau hal yang tidak menyenangkan tersebut maka timbul dampak buruk yang dirasakan oleh individu, misalnya perasaan cemas (Tua dan Gaol, 2016). Sejalan dengan Sitorus (2020) stres dapat memberikan dampak psikologis seperti terganggunya kesehatan mental, emosi yang tidak stabil, mudah marah dan dapat menyebabkan depresi.

Menurut Brown dan Ireland (2006) stres yang dialami oleh remaja mengarah pada usaha percobaan bunuh diri, kecemasan, dan membahayakan diri sendiri. Pikiran-pikiran negatif yang seringkali muncul dapat menyebabkan stres, cemas maupun depresi. Sumber dari permasalahan tersebut adalah penilaian yang negatif terhadap diri sendiri, lingkungan dan masalah yang sedang dihadapi pada hakekatnya merupakan ancaman bagi keberlangsungan hidup sehingga individu perlu mengantisipasinya (Stallard, 2005). Menurut Lovibond & Lovibond (1995) gejala stres terdiri dari kesulitan untuk santai (*difficulty relaxing*), kegugupan (*nervous arousal*), mudah marah (*easily upset/agitated*), mengganggu/lebih reaktif (*irritable/over reactive*). Menurut Musabiq (2016), beberapa tanda bahwa individu mengalami stres adalah dengan

adanya gejala seperti gangguan tidur, peningkatan detak jantung, ketegangan otot, pusing dan demam, kelelahan, serta kekurangan energi.

Menurut Musabiq dan Karimah (2018) berdasarkan respon yang dihasilkan, stres terbagi menjadi dua yaitu *eustress* dan *distress*. *Eustress* merupakan respon positif terhadap stres sedangkan *distress* adalah respon negatif terhadap stres. Stres yang menghasilkan dampak positif dapat meningkatkan produktivitas individu dan membantu individu untuk berkembang. Akan tetapi terdapat beberapa dampak negatif yang diakibatkan dari *distress*, baik secara fisik maupun psikologis seperti adanya dampak pada aspek kognitif ditandai dengan individu yang kesulitan untuk berkonsentrasi, mudah lupa, mudah khawatir, dan kepanikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 calon siswa TNI yang pernah gagal, menunjukkan hasil bahwa individu mengalami gejala stres seperti yang dikemukakan oleh Lovibond & Lovibond (1995) ketika menerima hasil bahwa responden dinyatakan tidak diterima, responden merasa takut, pusing, gugup dan marah melihat hasil pengumuman yang menyatakan gagal, lalu merasa tidak dapat fokus memikirkan hal lain karena kerja kerasnya tidak membuahkan hasil dan merasa bahwa responden tidak dapat membahagiakan orang tua ketika menerima hasil bahwa dinyatakan gagal. Beberapa hari setelah pengumuman tersebut para calon siswa merasa sedih dan tidak nafsu untuk makan, lalu merasa putus asa karena gagal padahal sudah mencoba mengikuti seleksi lebih dari satu kali. Saat hasil pengumuman keluar dan

dinyatakan gagal, banyak tetangga dan teman yang terus menanyakan kenapa para calon siswa TNI ini bisa gagal, responden mengatakan bahwa ia sangat marah karena terus ditanya mengapa bisa gagal. Hal itu lah yang membuat responden malas keluar rumah dan bertemu orang lain. Maka dapat disimpulkan responden mengalami stres ditunjukkan dengan gejala takut, pusing, tidak bisa fokus, merasa putus asa dan mudah marah.

Setiap orang harus mampu mengatasi stres yang dihadapi secara pribadi. Karena setiap orang memiliki tanggung jawab moral dan pribadi untuk mengelola dirinya sendiri (Haris & Jamali, 2017). Individu juga harus mampu memecahkan masalah dengan adaptif dan efektif. Bagaimana individu menghadapi tekanan yang dihadapi dengan strategi yang dipilih sampai individu dapat mengurangi dampak stres itu sendiri (Darmawanti, 2012). Menurut Saputri (2016) ketika individu mengalami stres atau kondisi yang tidak menyenangkan maka individu harus dapat beradaptasi dengan baik pada situasi tidak nyaman tersebut, apabila individu tidak berhasil mengatasinya maka hal ini akan memicu munculnya stres.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi stres menurut Kubalik (2013) dapat dipengaruhi oleh faktor protektif yaitu *coping stress*, *assesing coping*, *self esteem* dan *social support*. Sedangkan menurut Santrock (2003) adalah beban yang terlalu berat, faktor kepribadian dan faktor kognitif. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi stres, peneliti memilih faktor *self esteem* yang akan digunakan untuk variabel bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2015) bahwasannya harga

diri yang rendah menyebabkan individu merasa kosong, gelisah, depresi dan cemas yang berkepanjangan. Menurut Lisnayanti, dkk., (2015) harga diri rendah cenderung membuat individu lebih mudah mengalami stres akibat memandang dirinya tidak berharga, mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial, ketakutan yang berlebihan dan merasa tidak diperhatikan

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi terhadap diri sendiri atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dalam penilaian positif-negatif. Mruk (2006) mengatakan bahwa *self esteem* menggambarkan penilaian diri tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya

Individu dengan harga diri tinggi memiliki rasa percaya diri pada kemampuannya, dan merasa bahwa keberadaannya diperlukan di dunia ini (Setyawan, 2015). Hal ini dikarenakan individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih bahagia dan sehat secara psikologis dengan menilai dirinya positif dan mampu mengatasi tantangan negatif dengan baik. Selain itu individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih optimis karena percaya pada kemampuan diri sendiri dan yakin terhadap kesuksesan (Buss, dalam Saputri 2016).

Ketika individu memiliki harga diri yang rendah maka akan cenderung menghadapi *stressor* dengan negatif. Hal ini dikarenakan individu merasa kurang percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Ketika

dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tekanan, individu akan cenderung merasa cemas dan kurang mampu dalam menyelesaikan masalah dengan efektif (Saputri, 2016). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *stress* pada calon siswa TNI yang pernah gagal seleksi?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *stress* pada calon siswa TNI yang Pernah gagal.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis berkaitan dengan *self esteem* dan stres pada calon siswa TNI yang Pernah gagal.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai adanya hubungan antara *self esteem* dengan stres pada calon siswa TNI yang pernah gagal seleksi.